

The Influence of Online Social Identity and Digital News Literacy on Students' Critical Thinking From a Cyberpsychology Perspective

Putri Shabri Nurbaeti⁽¹⁾, Abdullah Azzam Al Afghani⁽²⁾

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia^(1,2)

23070160149@student.walisongo.ac.id⁽¹⁾

abdullah_azzam@walisongo.ac.id⁽²⁾

Article Info:

Received : 23-12-2025

Revise : 16-05-2026

Accepted : 25-05-2026

Published : 28-05-2026

Abstract :

Students living in the digital age face challenges and are directly affected by use of digital media. If not used wisely, it will affect students' critical thinking processes. This study was conducted to determine the influence of online social identity and digital news literacy on students' critical thinking. The research design was quantitative correlational to determine the extent of the influence of online social identity and digital news literacy on students. The subjects this study were 143 active students aged 18-25 years from various universities in Indonesia and a total of 104 data used in the final analysis after the screening process and removal outliers. Data collection in this study used the IBRS (Identity Reinforcement Scale) to measure online social media identity, PSMLS (Perceived Social Media Literacy) to measure digital news literacy, and the Complex Thinking-21 Scale to measure critical thinking. The results of the study indicate that online social media identity and digital news literacy have a positive effect on students' critical thinking, but online social identity does not have a simultaneous effect. Together, these two variables account for 13,9% of the variance in students critical thinking, which means that there may be other factors that also influence students' critical thinking beyond scope of this study. These findings indicate that cyberpsychology, characterized by increased digital literacy, influence student critical thinking, with online social identity serving as a psychological dynamic in social media social use. It is hoped that these research findings will serve as a foundation for developing interventions based on digital literacy and students information evaluation skills in the digital age.

Keywords:

online social identity,
digital news literacy,
critical thinking students

Nurbaeti, P., & Al Afghani, A. (2026). The Influence of Online Social Identity and Digital News Literacy on Students' Critical Thinking From a Cyberpsychology Perspective. *MOTIVA: JURNAL PSIKOLOGI*, 9(1), 151-159. <https://doi.org/10.31293/mv.v9i1.9236>

1. Pendahuluan

Dunia teknologi berkembang sangat pesat dari waktu ke waktu hingga saat ini yang terus menyesuaikan dengan kebutuhan manusia. Salah satu perkembangan teknologi yang sedang berkembang adalah media sosial yang mampu menjangkau dari berbagai kalangan. Media sosial merupakan media komunikasi dan penyebaran informasi yang paling banyak digunakan bahkan hingga ke berbagai bidang ilmu pengetahuan. Terbentuknya aplikasi media sosial berupa *Instagram*, *Twitter*, *Facebook*, *Blogger*, *Whatsapp* tak hanya digunakan untuk komunikasi antar teman saja, namun bisa digunakan sebagai sarana informasi. Seperti untuk saling membagikan pengalaman, menyampaikan informasi terbaru, hingga promosi produk penjualan, dan tentunya dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran pengganti sumber utama buku ataupun hanya dari tempatnya belajar (Mufidah & Putranta, 2024).

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah, memproduksi, memperoleh, dan memaknai informasi. Tak hanya kemudahan konsumen dunia maya yang mendapatkan kemudahan, namun juga produsen informasi. Menurut Nurfazri dkk. (2024), fenomena meningkatnya keterlibatan mahasiswa dalam dunia digital menghadirkan tantangan baru terutama dalam kemampuan berpikir kritis ketika terpapar informasi lewat *platform* digital. Kondisi ini perlu menjadi perhatian khusus karena pemanfaatan teknologi akan lebih baik berjalan sebagai sarana peningkatan mutu pendidikan. Ada banyak hal yang bisa dilakukan untuk mewujudkan inovasi pembelajaran di

<https://doi.org/10.31293/mv.v9i1.9236>



media digital, namun tak semua komponen bisa memanfaatkannya dengan baik (Amalia & Supriyadi, 2024).

Media digital memainkan peran penting mengenai pembangunan identitas seseorang, terutama pada usia remaja yang merupakan proses membentuk jati diri. Meskipun ada dampak positif dari media, namun tak menutup kemungkinan memunculkan rasa khawatir dari orang tua dan guru. Kontak *instant* dengan teman sebaya merupakan hal yang umum dilakukan, komunikasi mendalam dianggap aset sementara pembicaraan ringan dan saling bertukar ide kreatif mampu menciptakan pengalaman sosial yang nyaman dan tanpa tekanan (Hobbs, 2006). Seringkali komunikasi yang dikirimkan melalui media digital mampu membangun perasaan menerima perhatian dari orang di sekeliling mereka. Komunikasi yang interaktif antar teman saat ini sudah menjadi suatu kebutuhan. Hal ini membuat seseorang mulai mencari cara agar diterima oleh orang di sekitar mereka dengan cara mengatur cara bertindak hingga berpenampilan tertentu untuk merepresentasikan identitas mereka.

Komunikasi daring merupakan kebutuhan untuk menjadi bagian dari suatu kelompok (Hobbs, 2006). Selain sebagai media komunikasi, media digital juga digunakan sebagai sarana mencari informasi. Literasi digital memungkinkan seseorang untuk memahami dan menjalankan perangkat serta aplikasi digital. Tak hanya itu, literasi diital juga digunakan untuk mendorong kemampuan dalam secara kritis informasi yang diperoleh, memastikan penggunaan dengan bijak dan bertanggungjawab. Syefrinando dkk. (2022), mengungkapkan bahwa individu dengan keterampilan literasi digital dengan baik mampu menumbuhkan perilaku yang bertanggungjawab dan sesuai etis di ruang digital, terutama saat membagikan konten.

Mahasiswa yang mampu menggunakan media digital untuk tujuan akademis memungkinkan mereka terlibat dalam pembelajaran yang lebih mendalam, meningkatkan kreativitas, serta lebih siap menghadapi tuntutan di era digital (Ng, 2012; van Laar dkk., 2019). Adapun identitas sosial *online* turut membentuk cara berpikir kritis mahasiswa melalui proses penerimaan informasi, diskusi, serta keterlibatan dengan kelompok di media sosial yang dapat memengaruhi cara mereka menganalisis, mengevaluasi, dan merespons berbagai informasi yang diterima (Jenkins & Ito., 2015; Nurfazri dkk., 2024; Tajfel & Turner, 1986). Kemampuan integrasi digital dalam pendidikan juga membantu mahasiswa mengambil keputusan yang lebih positif terhadap dirinya dan mendukung perkembangan profesional mereka di masa depan (Redecker & Punie, 2017). Masih minimnya penelitian yang mengkaji bagaimana identitas sosial dan literasi digital memengaruhi kemampuan berpikir kritis menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut agar mahasiswa maupun masyarakat luas mampu menggunakan media digital secara positif untuk meningkatkan potensi akademik dan pengembangan diri.

Penelitian mengenai penggunaan media sosial dan literasi digital telah banyak dilakukan, terutama terkait pemanfaatannya dalam proses komunikasi dan pembelajaran. Namun, penelitian yang secara khusus membahas pengaruh identitas sosial *online* dan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih minim. Krisis ini menjadi penting untuk menjadi perhatian dan ditindaklanjuti sebagai bentuk penelitian karena identitas sosial *online* terbentuk melalui interaksi digital yang memengaruhi cara mahasiswa menerima, menilai, dan merespons informasi digital. Sedangkan kemampuan literasi digital berperan penting untuk membantu mahasiswa memilah informasi di media sosial. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan guna mengetahui pengaruh identitas sosial online dan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam penggunaan digital.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan identitas sosial *online* (X1), literasi berita digital (X2), serta berpikir kritis (Y). Teknik *sampling* memakai *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria responden adalah seorang mahasiswa/i Warga Negara Indonesia (WNI) berjenis kelamin perempuan atau laki-laki yang berusia 18-25 tahun. Responden merupakan individu yang memiliki akun media sosial dan aktif menggunakannya untuk mengakses informasi atau berita digital minimal 2 jam per hari. Penelitian ini melibatkan 143 responden yang menggunakan *Google Form* sebagai media pengisian skala yang disebarakan selama 7 hari melalui media *whatsapp* dan *Instagram*. Sampel data awal berjumlah 143 responden, kemudian ada 2 data

<https://doi.org/10.31293/mv.v9i1.9236>



gugur karena ketidaklengkapan respon, serta *outliers* berjumlah 37 sehingga jumlah sampel akhir adalah 104 data.

Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi *Jamovi* versi 2.4.14.0. Tiga instrumen dalam penelitian ini sebelum disebarkan kepada responden telah diadaptasi versi Indonesia oleh peneliti dalam bidang psikologi sebelumnya. Adaptasi instrumen tersebut telah melalui penyetaraan bahasa dan juga penilaian yang disetarakan dengan konteks masyarakat Indonesia. Skala yang digunakan diantaranya adalah IBRS (*Identity Bubble Reinforcement Scale*) untuk mengukur identitas sosial *online* dengan jumlah 9 item (Hidayat dkk., 2025), PSMLS (*Perceived Social Media Literacy*) untuk mengukur literasi digital berjumlah 11 item (Rahmadhaningtyas, 2024), serta *Complex Thinking-21 Scale* untuk mengukur berpikir kritis mahasiswa yang terdiri dari 19 item (Soemantri dkk., 2025). Keseluruhan item skala tersebut adalah item *favorable*.

Analisis statistik yang digunakan diuji mulai dari pengolahan data di *Microsoft Excel*, kemudian dilakukan uji validitas, uji reliabilitas, uji deskriptif dan uji asumsi dengan normalitas, linearitas, multikoleniaritas, serta heteroskedastisitas. Setelah data terdistribusi dengan normal dilanjutkan dengan uji hipotesis dengan teknik regresi linear berganda. Sebelum dilakukan regresi linear, telah dilakukan penghapusan *outliers* yang memiliki nilai sangat tinggi dan juga sangat rendah sebanyak 37 data dari ketiga skala berdasarkan pemeriksaan *outliers* dengan *bloxplot extreme*. Penghapusan data dilakukan untuk mengurangi distorsi data dan memenuhi asumsi regresi linear, sehingga data akhir yang digunakan sebanyak 104 responden. *Outliers* telah melalui tahapan sesuai etika metodologi penelitian sehingga sebelum melakukan uji regresi linear berganda, peneliti melakukan uji normalitas terlebih dahulu dan hasil menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi dengan normal. Oleh karena itu, peneliti melakukan uji non-parametrik untuk melihat hubungan antar variabel.

Ketika dalam uji normalitas terdapat pelanggaran asumsi, namun uji hipotesis dengan regresi linear berganda tetap dilakukan karena jumlah sampel telah memenuhi syarat analisis parametrik dan hasil uji asumsi lainnya, seperti uji linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas menunjukkan bahwa model regresi masih layak digunakan. Berdasarkan teorema CLT, sampel sudah memadai dengan $N > 100$ yang dianggap mendekati distribusi normal meskipun residualnya sedikit tidak normal. Sedangkan pada *robustness OLS* ketika terdapat pelanggaran normalitas residual dengan $p < 0,001$ namun ukuran sampel sudah besar ($N=104$) maka nilai dari uji t masih memberikan indikasi yang valid mengenai signifikansi hubungan antar variabel sehingga uji hipotesis dapat dilanjutkan.

3. Hasil

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa pada skala IBRS terdapat 8 item yang valid dan 1 item yang tidak valid karena memiliki nilai r hitung lebih kecil dari r tabel pada taraf signifikansi 5%. Sementara itu, seluruh item pada skala PSMLS dan *Complex Thinking-21 Scale* dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel serta nilai signifikansi kurang dari 0,05. Dengan demikian, secara umum instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas dan layak digunakan untuk proses pengambilan data.

Tabel 1 . Hasil Uji Reabilitas Instrumen Penelitian

Skala	Jumlah Item	(α)	(ω)	Ket
IBRS	9	0,740	0,738	Reliabel
PSMLS	11	0,721	0,772	Reliabel
<i>Thinking-21</i>	19	0,856	0,856	Reliabel

Berdasarkan tabel 1, hasil uji reabilitas ketiga instrumen menunjukkan bahwa skala IBRS, PSMLS, dan *Thinking-21 Scale* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,07 sehingga ketiga instrumen memiliki reabilitas yang baik.

Tabel 2. Hasil Uji Deskriptif Variabel

Variabel	Mean	SD
Identitas Sosial Online	60.4	10.0
Literasi Digital	46.4	4.04
Berpikir Kritis	73.0	6.55

Berdasarkan uji deskriptif memberikan gambaran umum tentang karakteristik data sampel X1

<https://doi.org/10.31293/mv.v9i1.9236>

(Identitas sosial online), X2 (Literasi berita digital), dan Y (berpikir kritis mahasiswa) yang memperoleh bahwa X1 menunjukkan heterogenitas skor paling tinggi pada mahasiswa dengan standar deviasi sebesar 10.0. Adapun skor X2 memiliki rata-rata terendah dan variasi data terkecil yang dibuktikan dengan standar deviasi 4.04 yang menunjukkan data bersifat homogen, sedangkan Y memiliki rata-rata tertinggi sebesar 6.55 yang menunjukkan tingkat berpikir kritis mahasiswa tergolong tinggi. Melihat dari distribusi *skewness* dan *kurtosis* dapat diketahui bahwa keduanya menunjukkan mendekati nilai nol sehingga distribusi skor data mentah dari ketiga variabel cenderung normal atau simetris.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Residual

Variabel	Statistik	Sig	Ket
Residual	0,951	<0,001	Tidak normal

Uji asumsi diawali dengan uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk*. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar <0,001 ($p < 0,05$), sehingga residual dinyatakan tidak terdistribusi normal. Meskipun demikian, analisis regresi linear berganda tetap dapat dilakukan karena ukuran sampel penelitian relatif memadai ($N=104$) dan metode *Ordinary Least Squares (OLS)* cukup *robust* terhadap pelanggaran asumsi normalitas pada jumlah sampel yang besar.

Berdasarkan hasil uji linearitas pada kedua grafik variabel X1 dan X2 menunjukkan titik-titik (residual) menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak ada pola sistematis membentuk garis lengkung U atau pola menyempit dan melebar. Sebaran residual yang acak di sekitar sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel independen dependen. Maka dari itu model regresi layak digunakan.

Tabel 4. Hasil Uji Multikoleniaritas

Variabel	Tolerance	VIF
X1	0,967	1,03
X2	0,967	1,03

Berdasarkan hasil uji multikoleniaritas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen menunjukkan *tolerance* sebesar 0,967 sehingga >0,10 dan *VIF* sebesar 1,03 sehingga <10 yang menunjukkan bahwa tidak terjadi multikoleniaritas pada model regresi.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Test	Statistics	df	p
Breusch-Pagan	0,213	2	0,899

Berdasarkan hasil uji Breusch-Pagan menunjukkan bahwa *p-value* sebesar 0,899 sehingga $p > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dan varians residual bersifat homogen sehingga model regresi layak digunakan.

Tabel 6. Uji ANOVA

R^2	Adjusted R^2	df	SEE	F	p
0,139	0,122	2	0,602	8,18	<0,001

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara simultan dengan nilai $F = 8,18$ dan $p < 0,001$. Nilai *Adjusted R²* sebesar 0,122 menunjukkan bahwa identitas sosial *online* dan literasi berita digital secara bersama-sama mampu menjelaskan 12,2% variasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Tabel 7. Koefisien Regresi Variabel Penelitian

Variabel	B	t	Sig
X1	0,0895	1,46	0,147
X2	0,5246	3,55	<0,001

Berdasarkan hasil uji koefisien regresi, variabel identitas sosial *online* memiliki arah hubungan positif namun tidak signifikan terhadap berpikir kritis mahasiswa ($B = 0,0895$; $p = 0,147$). Sementara itu, literasi berita digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap berpikir kritis mahasiswa ($B = 0,5246$; $p < 0,001$).

4. Pembahasan

Berdasarkan analisis data di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa identitas sosial *online* dan literasi berita digital memiliki pengaruh positif terhadap berpikir kritis mahasiswa. Hasil analisis berdasarkan regresi linear berganda menunjukkan bahwa identitas sosial *online* memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik, sedangkan literasi berita digital justru signifikan berpengaruh terhadap berpikir kritis mahasiswa. Adanya pengaruh yang tidak signifikan dari identitas sosial *online* terhadap berpikir kritis mahasiswa adalah karena pada pembentukan identitas sosial *online* mahasiswa tidak secara langsung melibatkan proses kognitif namun juga ada faktor lainnya. Namun berpengaruh positif karena pada penggunaan media sosial ditujukan untuk mendapatkan informasi atau hiburan sehingga algoritma media sosial menciptakan "*filter bubble*" atau filter terbatas yang menampilkan informasi sesuai kemauan pengguna (Dewi & Purwanti, 2024), yang mana menurut (Pariser, 2011), adanya *filter bubble* ini berpotensi mengurangi kemampuan berpikir kritis seseorang dalam menilai informasi secara menyeluruh karena seseorang sudah cenderung menerima informasi yang sudah disetujui bukan yang dievaluasi.

Algoritma media sosial yang mengikuti *filter bubble* menjadikan pengguna media sosial mahasiswa di Indonesia cenderung lebih banyak diarahkan untuk hiburan, mengikuti tren, dan konsumsi konten *instant* dibandingkan dengan diskusi kritis dan eksplorasi identitas secara reflektif. Kondisi ini menyebabkan interaksi mahasiswa di media sosial belum sepenuhnya melibatkan kemampuan analitis berpikir kritis karena mahasiswa terbiasa terpapar oleh konten yang cepat, *instant*, dan personal sesuai preferensi algoritmanya masing-masing. Ditinjau dari teori identitas sosial, identitas digital ini terbentuk dari keanggotaan kelompok secara *online* dan *offline*, tetapi tidak selalu mendorong evaluasi informasi secara kritis, terutama jika penggunaan media sosial hanya lebih mendominasi untuk hiburan (Bingley dkk., 2026).

Fenomena *filter bubble* dan *echo chamber* memperkuat kecenderungan mahasiswa berinteraksi dalam lingkaran homogen berkaitan dengan opini, sehingga mahasiswa terbatas dalam mendapatkan paparan sudut pandang yang lebih bervariasi. Kondisi ini menyebabkan proses berpikir mahasiswa tidak terstimulasi secara optimal (Jones, 2022; Lüders dkk., 2022). Identitas sosial *online* cenderung hanya memperkuat keterikatan kelompok daripada mendorong evaluasi kritis atas informasi yang diterima di media sosial.

Selain itu, identitas sosial *online* juga lebih banyak berkaitan dengan kebutuhan interaksi sosial dan penerimaan dalam kelompok dibandingkan dengan proses berpikir kritis. Mahasiswa cenderung membangun citra diri secara digital agar menarik orang lain supaya dirinya dapat diterima di kelompok sosial tertentu yang menunjukkan aktivitas mahasiswa di media sosial tidak selalu melibatkan analisis mendalam. Alasan inilah yang menjelaskan mengapa identitas sosial *online* dalam penelitian ini memiliki arah hubungan yang positif, tetapi tidak signifikan secara statistik terhadap berpikir kritis pada mahasiswa.

Sebaliknya, literasi digital justru menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik terhadap berpikir kritis mahasiswa sekaligus memiliki arah hubungan yang positif. Mahasiswa dengan kemampuan literasi digital yang baik cenderung mampu mengevaluasi sumber informasi, memilah informasi yang akurat dan tidak akurat, serta membandingkan validitas berita. Hal ini merupakan bagian penting dari proses berpikir kritis seperti proses analisis, evaluasi, serta pengambilan keputusan. Studi empiris menunjukkan adanya motivasi mencari berita secara aktif, kehati-hatian terhadap algoritma media sosial, dan kebiasaan melacak sumber informasi secara signifikan mampu memprediksi kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menilai kredibilitas berita (Ku dkk., 2019). Literasi digital bukan hanya keterampilan teknis, tetapi mencakup dimensi kognitif berupa analisis-evaluasi yang esensial untuk berpikir kritis (Audrin, 2022).

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa tidak hanya cukup didukung oleh pembentukan identitas sosial *online* yang terbentuk dari penggunaan media sosial, melainkan perlu didukung oleh kemampuan literasi berita digital. Meskipun

begitu, penelitian ini masih terbatas dalam membahas faktor yang memengaruhi berpikir kritis karena masih ada banyak faktor lainnya seperti faktor eksternal berupa kurikulum pendidikan yang terstruktur (Dewi & Purwanti, 2024), kurikulum yang tidak hanya berfokus pada hal teknis, tetapi melatih cara berpikir kritis (Moore, 2010), serta pola asuh keluarga yang optimal. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pengembangan literasi digital membutuhkan pendekatan holistik mencakup aspek fisiologis, psikologis, sosiokultural, serta teknologi edukatif secara bersamaan (Jaramillo Gómez dkk., 2025).

Berdasarkan perspektif *Cyberpsychology*, lingkungan digital memengaruhi proses psikologis mahasiswa melalui paparan algoritma media sosial yang kemudian membentuk pola pikir (*filter bubble*), mempercepat arus informasi, dan mengubah perilaku kognitif menjadi reaktif dan juga kurang reflektif dalam memproses informasi (Carr, 2010; Pariser, 2011; Sunstein, 2017). Banjirnya informasi digital mengakibatkan kelelahan kognitif dan menurunkan kualitas refleksi berpikir kritis (Albardia dkk., 2025). Maka dari itu, program penguatan literasi digital perlu disertai dengan strategi pengolahan beban informasi agar nantinya mahasiswa mampu melakukan analisis mendalam di tengah derasnya arus konten.

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya konsistensi bahwa literasi digital/media berperan penting untuk meningkatkan kemampuan evaluatif terhadap informasi dan deteksi hoaks (Dame Adjin-Tetty, 2022). Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial justru menurunkan refleksi kritis akibat konsumsi konten *instant* atau banjir informasi (Avdeeva & Kornilova, 2022). Mahasiswa Indonesia merupakan pengguna aktif media sosial dengan budaya konten cepat dan tingginya penyebaran informasi tanpa verifikasi. Adanya dominasi konten hiburan dibanding edukasi membuat kemampuan berpikir kritis jadi penting di era banjir informasi digital saat ini (Nurfazri dkk., 2024).

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara identitas sosial media *online* dan literasi media digital terhadap berpikir kritis mahasiswa, namun identitas sosial media *online* tidak banyak mempengaruhi berpikir kritis mahasiswa, sehingga masih dianggap memberikan sumbangsih namun tidak berpengaruh secara langsung. Sebaliknya, literasi berita digital berpengaruh secara signifikan terhadap berpikir kritis, yang artinya semakin tinggi tingkat literasi berita digital akan turut meningkatkan berpikir kritis pada mahasiswa. Penelitian ini memberikan kontribusi khususnya pada kajian *cyberpsychology* dengan menunjukkan bahwa literasi berita digital berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di era digital. Penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang identitas sosial *online* sebagai bagian dari dinamika psikologis dalam penggunaan media sosial. Meskipun begitu, penelitian ini juga memiliki keterbatasan seperti pengumpulan sampel dengan *purposive sampling* sehingga hasil penelitian belum bisa diterapkan secara luas untuk seluruh mahasiswa di Indonesia, pengumpulan data dengan *self report* yang memungkinkan adanya bias subjektif dalam pengisiannya, pengukuran hanya pada dua variabel sedangkan ada banyak faktor penentu lainnya, serta adanya item soal pada instrumen yang memiliki reliabilitas rendah sehingga memerlukan evaluasi dan penyempurnaan untuk menyempurnakan instrumen agar lebih optimal digunakan.

Saran yang dapat diberikan kepada para mahasiswa untuk meningkatkan cara berpikir kritis dengan cara meningkatkan perilaku gemar membaca berita digital, membangun relasi di media sosial yang sama-sama mengajak pada hal yang positif agar dapat memberikan dukungan sosial yang berguna untuk memotivasi mahasiswa dalam mengasah berpikir kritis. Adapun bagi pihak universitas bisa memberikan kebijakan agar dosen mata kuliah pada setiap kelas diharapkan dapat memberikan penugasan dengan model pembelajaran berbentuk analisis studi kasus baik dari berita digital, artikel, tayangan televisi, atau siaran radio yang dapat dilakukan beberapa minggu sekali atau per bulan. Pembiasaan melakukan analisis studi kasus membantu mahasiswa lebih peka terhadap permasalahan yang akan meningkatkan pemikiran nalar kritisnya. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik serupa dapat menambah jumlah dan jangkauan sampel dari mahasiswa di Indonesia atau bahkan dunia, kemudian melakukan penelitian dengan variabel lain yang turut memengaruhi berpikir kritis pada mahasiswa.

6. Pernyataan Kontribusi Kepenulisan

Putri Shabri Nurbaeti berperan sebagai penulis utama yang bertanggung jawab dalam keseluruhan proses penelitian, meliputi konseptualisasi penelitian, penyusunan metodologi, pengumpulan dan analisis data, interpretasi hasil, serta penulisan naskah artikel. **Abdullah Azzam Al Afghani** berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan akademik, supervisi penelitian, masukan konseptual, serta peninjauan dan penyempurnaan naskah artikel sebelum dipublikasikan.

7. Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan finansial atau hubungan pribadi yang dapat memengaruhi pekerjaan yang dilakukan dalam penelitian ini.

8. Deklarasi Generatif AI dan Teknologi Pendukung dalam Proses Penulisan

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan teknologi pendukung seperti chatgpt dalam membantu penyusunan interpretasi hasil data dan deepL untuk membantu penerjemahan abstrak dalam bahasa Inggris. Penulis telah melakukan peninjauan serta penyuntingan terlebih dahulu sebelum menuliskannya di dalam naskah dan penulis memastikan transparansi, kepatuhan etis, integritas akademik, dan bertanggung jawab penuh atas orisinalitas karya.

9. Pendanaan

Penulis menyatakan bahwa tidak ada lembaga yang memberikan dukungan pendanaan bagi penelitian ini.

10. Persetujuan Etis

Persetujuan etika formal tidak diperoleh, namun penulis telah melakukan prosedur yang melibatkan manusia secara ketat mengikuti standar etika penelitian dalam Kode Etik Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPESI). Persetujuan tertulis telah diperoleh dari masing-masing partisipan melalui *informed consent* dalam tautan formulir penelitian yang tertera sebelum pengisian instrumen.

11. Ucapan Terima Kasih

Penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih atas dukungan institusional yang diberikan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Penelitian ini tidak akan mungkin terlaksana tanpa kontribusi yang tak ternilai dari dosen mata kuliah Psikologi Media dan Ruang Maya yang telah memberikan saran, ide, dan kritik membangun dalam proses penulisan naskah ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas dukungan dari keluarga, teman-teman, dan tenaga pendidik di Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

12. Referensi

- Dame Adjin-Tetty, T. (2022). Combating fake news, disinformation, and misinformation: Experimental evidence for media literacy education. *Cogent arts & humanities*, 9(1), 2037229. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2037229>
- Albardía, M. S., Peña-Fernández, S., & Agirreazkuenaga, I. (2025). Technology, education and critical media literacy: Potential, challenges, and opportunities. *Frontiers in Human Dynamics*, 7, 1608911. <https://doi.org/10.3389/fhumd.2025.1608911>
- Amalia, A. N., & Supriyadi, S. (2024). The Influence of Social Media and Digital Literacy on Students' Learning Achievement in Economics Subjects. *International Journal of Business, Law, and Education*, 4(2), 1560–1566. <https://doi.org/10.56442/ijble.v4i2.620>
- Dewi, A. A., & Purwanti, P. (2024). Pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap perilaku dan pengambilan keputusan generasi Z di era digital. *Bundling: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 1(1), 43-52. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&cluster=997161784858437450
- Audrin, C., & Audrin, B. (2022). Key factors in digital literacy in learning and education: a systematic literature review using text mining. *Education and Information Technologies*, 27(6), 7395-7419. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10832-5>.

- Avdeeva, E. A., & Kornilova, O. A. (2022). Influence of digital environment on the cognitive function of schoolchildren and students. *Cardiovascular Therapy and Prevention*, 21(3S), 3331. <https://doi.org/10.15829/1728-8800-2022-3331>
- Bingley, W., Worthy, P., Wiles, J., & Haslam, S. (2026). A Social Identity Theory of Digital Identity. *Perspectives on psychological science : a journal of the Association for Psychological Science*, 17456916261419813 . <https://doi.org/10.1177/17456916261419813>
- Carr, N. (2010). *The shallows: What the Internet is doing to our brains*. W. W. Norton & Company.
- Hidayat, D., Aliyah, S., & Lusiria, D. (2025). Adaptasi Instrumen Identity Bubble Reinforcement Scale (IBRS) dalam Versi Bahasa Indonesia. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(5), 8164–8173. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.11637>
- Jaramillo Gómez, D. L., Álvarez Maestre, A. J., Parada Trujillo, A. E., Pérez Fuentes, C. A., Bedoya Ortiz, D. H., & Sanabria Alarcón, R. K. (2025). Determining factors for the development of critical thinking in higher education. *Journal of Intelligence*, 13(6), 59. <https://doi.org/10.3390/jintelligence13060059>
- Hobbs, R. (2006). Reconceptualizing media literacy for the digital age. *Martin, A. és Madigan, D.(szerk.): Digital literacies for learning. Facet, London, 99-109..* <https://doi.org/10.29085/9781856049870.011>
- Jenkins, H., & Ito, M. (2015). *Participatory culture in a networked era: A conversation on youth, learning, commerce, and politics*. John Wiley & Sons.
- Jones, R. H. (2022). Commentary: Critical digital literacies as action, affinity, and affect. *Tesol Quarterly*, 56(3), 1074-1080. <https://doi.org/10.1002/tesq.3153>
- Ku, K. Y., Kong, Q., Song, Y., Deng, L., Kang, Y., & Hu, A. (2019). What predicts adolescents' critical thinking about real-life news? The roles of social media news consumption and news media literacy. *Thinking Skills and Creativity*, 33, 100570. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.05.004>
- Lüders, A., Dinkelberg, A., & Quayle, M. (2022). Becoming “us” in digital spaces: How online users creatively and strategically exploit social media affordances to build up social identity. *Acta Psychologica*, 228, 103643. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103643>
- Moore, C. (2010). Teaching digital natives: Partnering for real learning. *International Journal for Educational Integrity*, 6(2). <https://doi.org/10.21913/ijeiv6i2.707>
- Mufidah, A., & Putranta, H. (2024). Identification of digital literacy skills on critical thinking of physics education students. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 46-62. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2024.004.01.06>
- Nurfazri, M., Irwansyah, F. S., Lukman, F., Ruhullah, M. E., & Marinda, S. M. (2024). Digital literacy in education: An analysis of critical thinking culture for preventing the hoaxes. *Jurnal Perspektif*, 8(1), 1-22. <https://doi.org/10.15575/jp.v8i1.268>
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Pariser, E. (2011). *The Filter Bubble: How the Personalized Web is Changing What We Read and How We Think*. Penguin Books.
- Rahmadhaningtyas, B. N. (2024). *Acta Psychologia Adaptasi perceived social media literacy scale (PSMLS) versi Indonesia*. 06(01), 1–13. <https://journal.uny.ac.id/index.php/acta-psychologia>
- Redecker, C., & Punie, Y. (2017). *European framework for the digital competence of educators: DigCompEdu*. Publications Office of the European Union. <https://doi.org/10.2760/159770>
- Soemantri, J. C. R. Y., Fadhilah, M. I., Putri, S. D. A., Akbari, Y., Wyandini, D. Z., & Hidayat, G. U. M. (2025). Adaptasi dan Pengujian Alat Ukur Complex Thinking-21 Scale di Indonesia. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 9(1), 143–154. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v9i1.10714>
- Sukarno, & Widdah, M. E. (2020). The effect of students' metacognition and digital literacy in virtual lectures during the COVID-19 pandemic on achievement in the “Methods and Strategies on Physics Learning” course. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(4), 477–488. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i4.25332>
- Sunstein, C. R. (2017). *#Republic: Divided democracy in the age of social media*. Princeton University Press.

- Syefrinando, B., Sukarno, S., Ariawijaya, M., & Nasukha, A. (2022). The effect of digital literacy capabilities and self-regulation on the student's creativity in online physics teaching. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, *11*(3), 489–499. <https://doi.org/10.15294/jpii.v11i3.31811>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. Dalam S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of intergroup relations* (pp. 7–24). Nelson-Hall.
- Rodríguez-Díaz, M., & Rodríguez-Ferrándiz, R. (2026). Digital Literacy and Critical Thinking in Higher Education: Gaps and Training Opportunities in the Post-Truth Era. *Education Sciences*, *16*(5), 684. <https://doi.org/10.3390/educsci16050684>
- Van Laar, E., van Deursen, A. J., van Dijk, J. A., & De Haan, J. (2019). Determinants of 21st-century digital skills: A large-scale survey among working professionals. *Computers in human behavior*, *100*, 93-104. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.06.017>

